

**Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan
Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) Terpisah Pada
Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Indonesia Tahun 2010-2012**



SKRIPSI

Diajukan oleh

Nama : Adhitya Dwi Aprilianto

Nomor Mahasiswa : 09312152

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2014

**Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan
Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) Terpisah Pada
Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Indonesia Tahun 2010-2012**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi UII

oleh:

Nama : Adhitya Dwi Aprilianto

Nomor Mahasiswa : 09312152

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2014

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Mei 2014

Penyusun



(Adhitya Dwi Aprilianto)

**Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan
Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) Terpisah Pada
Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Indonesia Tahun 2010-2012**

Hasil Penelitian

diajukan oleh:

Nama : Adhitya Dwi Aprilianto

Nomor Mahasiswa : 09312152

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 25 Mei 2014

Dosen Pembimbing,



DRA., ERNA HIDAYAH M.SI., AK

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

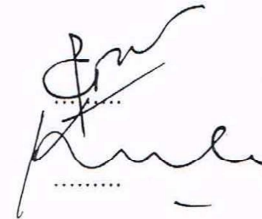
Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Keberadaan Risk Management Committee (RMC) Terpisah pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Indonesia Tahun 2010-2012

Disusun Oleh : **Adhitya Dwi Aprilianto**
Nomor Mahasiswa : **09312152**

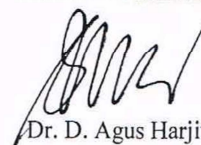
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 17 Juni 2014

Penguji/ Pembimbing Skripsi: Erna Hidayah, Dra., M.Si., Ak., CA

Penguji : Kumala Hadi, Dr., M.Si., Ak., CA, CPA



Mengetahui
Pjs. Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia


Dr. D. Agus Harjito, M.Si

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) Terpisah Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Indonesia Tahun 2010-2012”**.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat akademis untuk mencapai gelar kesarjanaan pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas segala Berkah dan Karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA., DBA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dra. Isti Rahayu M.Si, Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dra. Erna Hidayah M.Si, Ak., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan saran yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.

5. Mamaku tercinta yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan selalu mengingatkan untuk berdoa pada Allah agar diberi kemudahan untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih mah.....
6. Papaku tersayang yang selalu memberikan semangat. Terimakasih pah.....
7. Kakak dan adekku yang telah memotivasi dan selalu mengingatkan untuk cepat selesai kuliah dan skripsinya.
8. Untuk Novita Tri Kurniasari yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam segala hal termasuk untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk teman-teman komunitas Jogja Yaris Community. Terimakasih telah setia mendengarkan cerita-ceritaku, selalu membantu dalam segala hal dan selalu memberikan motivasi.
10. Teman-teman bimbingan Darwis dan Fajri yang selalu memberikan informasi bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 Mei 2014

Penyusun

(Adhitya Dwi Aprilianto)

MOTTO

"Wahai manusia, sungguh kamu telah bekerja keras dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menjumpai-Nya."

(Al-Insyiqaq:6)

Hidup adalah pilihan, segera tentukan pilihanmu, atau pilihan akan menentukan pilihanmu

(Nicholas Cage)

"Sakit dalam perjuangan itu hanya sementara. Bisa jadi Anda rasakan dalam semenit, sejam, sehari, atau setahun. Namun jika menyerah, rasa sakit itu akan terasa selamanya"

(Lance Armstrong)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini, kupersembahkan untuk:

- ♥ **Mama,papaku tersayang dan tercinta...**
- ♥ **Keluarga tercintaku mbak Novi dan adiku Septian....**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	8
2.1. Landasan Teori	8
2.1.1. Teori Agency.....	8
2.1.2. Teori Signalling.....	9
2.1.3. Resiko.....	10
2.1.4. Manajemen Resiko	11
2.1.5. Risk Management Comittee	12
2.2. Karakteristik Dewan Komisaris	14
2.2.1. Komisaris Independen.....	14
2.2.2. Ukuran Dewan Komisaris	15
2.3. Karakteristik Perusahaan.....	16
2.3.1. Reputasi Auditor	16
2.3.2. Resiko Pelaporan Keuangan.....	17
2.3.3. Leverage.....	18

2.3.4. Ukuran Perusahaan.....	19
2.3. Penelitian Terdahulu	20
2.4. Hipotesis Penelitian.....	23
2.4.1. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Keberadaan RMC Terpisah.....	23
2.4.2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan RMC Terpisah.....	24
2.4.3. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Keberadaan RMC Terpisah ..	26
2.4.4. Pengaruh Resiko Pelaporan Keuangan Terhadap Keberadaan RMC Terpisah.....	27
2.4.5. Pengaruh Leverage Terhadap Keberadaan RMC Terpisah.....	28
2.4.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap RMC Terpisah.....	28
2.5. Kerangka Pemikiran	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31
3.1. Populasi dan penentuan Sampel Penelitian.....	31
3.2. Jenis Data dan Sumber Data.....	31
3.3. Definisi dan Pengukuran Variabel Peneltian.....	31
3.3.1. Risk Management Comittee	32
3.3.2. Proporsi Dewan Komisaris Independen	32
3.3.3. Ukuran Dewan Komisaris	32
3.3.4. Reputasi Auditor	33
3.3.5. Resiko Pelaporan Keuangan.....	33
3.3.6. Leverage	34
3.3.7. Ukuran Perusahaan.....	34
3.4. Metode Analisis Data	34
3.4.1. Statistik Dekskriptif.....	34
3.4.2. Analisis Regresi Logistik	35
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1. Analisis Deskriptif Penelitian.....	38
4.2. Data Penelitian	39
4.2.1. Dewan Komisaris Independen.....	39
4.2.2. Resiko Pelaporan Keuangan.....	40
4.2.3. Leverage	40

4.2.4. Ukuran Perusahaan.....	41
4.3. Analisis Statistik Deskriptif	42
4.4. Analisis Regresi Logit	44
4.4.1. Menilai Kelayakan Model Regresi.....	45
4.4.2. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)	45
4.4.3. Nilai Nagel Karke R.....	46
4.5. Analisis Koefisien Regresi Logit	47
4.6. Uji Hipotesis.....	49
4.7. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP.....	58
5.1. Kesimpulan.....	58
5.2. Keterbatasan Penelitian	59
5.3. Saran.....	59
5.4. Implikasi Penelitian.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
4.1.1 Tabel Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian.....	38
4.3.1 Tabel Analisis Statistik Deskriptif	42
4.4.1.2 Tabel Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow</i>	45
4.4.2.1 Tabel <i>Overall Model Fit Test</i>	45
4.4.3.1 Tabel Nagel Karke R Square.....	46
4.5.1 Tabel Hasil Uji Koefisien Regresi Logit.....	47
4.6.1 Tabel Hasil Uji Wald.....	50
4.6.2 Tabel Hasil Ringkasan Pengujian Hipotesis	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Tabel Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian.....	63
2. Tabel Analisis Statistik Deskriptif	64
3. Tabel Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow</i>	66
4. Tabel <i>Overall Model Fit Test</i>	68
5. Tabel Nagel Karke R Square.....	71
6. Tabel Hasil Uji Koefisien Regresi Logit.....	72

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap *Risk Management Committee (RMC)* terpisah pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2012. Faktor-faktor tersebut meliputi variabel independen yaitu : komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, resiko pelaporan keuangan, leverage, ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependennya yaitu keberadaan dan tipe RMC.

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan alat bantu *software SPSS*. Sampel yang digunakan sebanyak 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan secara konsisten selama 3 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan resiko pelaporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan RMC terpisah.

Sedangkan reputasi auditor dan leverage berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap keberadaan RMC terpisah. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap keberadaan RMC terpisah. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberadaan RMC terpisah.

Kata kunci: komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, resiko pelaporan keuangan, leverage, ukuran perusahaan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semakin banyaknya perusahaan besar yang mengalami masalah kebangkrutan seperti Enron dan WorldCom, serta terjadinya krisis keuangan global di tahun 2008 menjadi faktor pendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan penerapan sistem manajemen risikonya. Selain berfokus pada risiko yang mengancam profitabilitasnya, perusahaan juga harus mempertimbangkan risiko yang mengancam eksistensinya. Lingkungan perusahaan yang berkembang pesat juga mengakibatkan makin kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan. Berbagai profil risiko yang dihadapi perusahaan saat ini berbeda dengan profil risiko pada dekade sebelumnya (Beasley, 2007 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* dan *derivative* menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley, 2007 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Akibatnya, untuk menghadapi segala tantangan tersebut, penerapan sistem manajemen risiko secara formal dan terstruktur merupakan suatu keharusan bagi perusahaan. Apabila dilaksanakan dengan efektif, sistem manajemen risiko dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance*. Aspek pengawasan merupakan kunci penting demi berjalannya sistem manajemen risiko perusahaan yang efektif. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi penerapan manajemen risiko untuk memastikan

perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif (Krus dan Orowitz, 2009). Untuk meringankan beban tanggung jawabnya yang begitu luas, dewan komisaris dapat mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite pengawas manajemen. Komite tersebut diharapkan dapat mendiskusikan kebijakan dan panduan untuk mengatur proses manajemen risiko perusahaan (Krus dan Orowitz, 2009). Komite pengawas manajemen dapat sebagai komite audit atau komite lain yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri, meskipun demikian tanggung jawab utama dari pengawasan manajemen risiko tetap di tangan dewan komisaris secara penuh (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Tidak bisa dipungkiri manajemen risiko juga memiliki peranan yang penting untuk membentuk *Good Corporate Governance (GCG)*. Oleh karena itu, dewan direksi membentuk *Risk Management Committee (RMC)* yang bertanggung jawab untuk menentukan strategi manajemen risiko organisasi, mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi, menilai pelaporan keuangan organisasi dan memastikan organisasi ini sesuai dengan hukum dan peraturan. Dalam penerapannya RMC dibagi menjadi dua jenis yaitu RMC yang berdiri sendiri (terpisah) dan RMC gabungan (dikombinasikan dengan komite audit). RMC terpisah memiliki kualitas pengendalian internal yang lebih tinggi dibandingkan dengan RMC gabungan. Hal ini didasarkan bahwa manajemen risiko adalah suatu proses identifikasi, pengelolaan dan pemantauan dalam meminimalkan risiko. RMC memungkinkan dewan direksi untuk lebih efektif menangani dan menilai berbagai ancaman dan peluang yang dihadapi oleh entitas.

Beberapa perusahaan masih mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite auditnya (Krus dan Orowitz, 2009). Namun, luasnya tanggung jawab dan tugas komite audit yang semakin berat semakin menimbulkan keraguan mengenai kemampuannya untuk berfungsi secara efektif (Bates dan Leclerc, 2009). Tugas pengawasan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup mengenai struktur dan operasi perusahaan secara keseluruhan beserta risiko-risiko yang terkait, seperti risiko produk, risiko teknologi, risiko kredit, risiko peraturan, dan sebagainya (Bates dan Leclerc, 2009). Alasan inilah yang menjadi landasan beberapa perusahaan untuk menerapkan fungsi pengawasan tersebut pada suatu komite pengawas manajemen yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri, yang secara khusus menangani peran pengawasan dan manajemen risiko perusahaan, atau disebut dengan *risk management committee* (RMC). Di Indonesia sendiri, perkembangan RMC mulai meningkat. Pemerintah mulai memandatkan pembentukan RMC sebagai komite pengawas risiko pada industri perbankan.

Salah satu perusahaan yang memerlukan keberadaan RMC adalah perusahaan perbankan. Berbeda dari industri perbankan dan finansial yang diregulasi secara ketat, pembentukan RMC pada sektor industri lainnya di Indonesia masih bersifat sukarela. Dalam sektor perbankan, istilah RMC disebut sebagai Komite Pemantau Risiko. Melalui Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum sebagai suatu kewajiban. Sedangkan dalam sector keuangan non perbankan belum diregulasi secara jelas mengenai peraturan keberadaan RMC.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas hubungan karakteristik dewan dan perusahaan terhadap keberadaan *risk management committee* adalah Subramanian *et.al* (2009), Andarini dan Januarti (2010), Dyaksa, (2012) dan Utomo (2012). Beberapa penelitian tersebut membahas mengenai keberadaan RMC yang tergabung dengan komite audit dan RMC berdiri sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Andarini dan Januarti (2010). Penelitian Andarini dan Januarti (2010) akan menguji hubungan antara karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap keberadaan RMC dan tipe RMC yang dibentuk perusahaan, apakah tergabung dengan audit atau terpisah dan berdiri sendiri. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor terkait dengan karakteristik dewan komisaris dan perusahaan sebagai variabel independen. Karakteristik dewan komisaris yang diteliti pada penelitian ini meliputi komisaris independen dan ukuran dewan. Sementara karakteristik perusahaan yang diteliti meliputi reputasi auditor, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Andarini dan Januarti (2010) adalah terletak dalam pemakaian obyek penelitian yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sedangkan dalam penelitian ini akan focus pada satu sector perusahaan di BEI yaitu sector perbankan. Perbedaan yang lain dalam penelitian ini adalah penelitian ini mencoba menguji keberadaan RMC terpisah di perusahaan perbankan. RMC terpisah layak diteliti karena Komite terpisah yang secara khusus berfokus pada masalah risiko (RMC), dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris untuk memenuhi

tanggung jawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul skripsi **“Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) Terpisah Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Indonesia Tahun 2010-2012”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) terpisah?
2. Apakah ukuran dewan komisaris perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) terpisah?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) terpisah?
4. Apakah resiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) terpisah?
5. Apakah Leverage berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) terpisah?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) terpisah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) terpisah.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris perusahaan berpengaruh keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) terpisah.
3. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) terpisah.
4. Untuk mengetahui pengaruh resiko pelaporan keuangan terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) terpisah.
5. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) terpisah.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) terpisah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu akuntansi dalam hal pemahaman tentang hubungan karakteristik dewan dan perusahaan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan dalam memahami hubungan karakteristik dewan dan perusahaan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*.

1.5 Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini akan menguraikan metode penelitian yang berisi tentang variabel-variabel penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, pengolahan data dan pengujian hipotesis.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini akan menguraikan data khusus yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan yang telah ditentukan berdasarkan alat dan langkah analisis sehingga akan membawa ke tujuan dan sasaran penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan memuat secara singkat mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang ditujukan pada berbagai pihak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) erat hubungannya dengan *corporate governance*. Teori ini adalah dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance*. Hal yang dibahas dalam teori ini adalah hubungan antara prinsipal (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara prinsipal dan agen (Jensen and Meckling, 1976). Inti dari hubungan keagenan adalah terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Prinsipal akan menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan serta mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen. Prinsipal memiliki harapan bahwa agen akan menghasilkan *return* dari uang yang mereka investasikan. Di lain pihak, agen memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan keinginan prinsipal. Sebagai wujud dari akuntabilitas manajemen kepada pemilik, setiap periode manajemen memberikan laporan mengenai informasi perusahaan kepada pemiliknya.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2011), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent.

Menurut teori ini *principal* akan memberikan wewenang kepada agent untuk mengelola dan mengambil keputusan mengenai dana dan fasilitas yang

telah mereka sertakan. Dengan harapan *principal* akan memperoleh *return* atas apa yang mereka investasikan pada perusahaan, maka dari itu *agent* diharapkan akan mengambil keputusan yang mewakili kepentingan *principal*. Sebagai wujud dari pertanggungjawaban manajemen kepada *principal* maka manajemen wajib menyajikan laporan mengenai informasi perusahaan secara terbuka kepada *principal*. Namun permasalahan akan muncul ketika adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, *principal* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sedangkan *agent* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Oleh karena itu salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan ini yaitu dengan adanya pengungkapan informasi kepada *principal*.

2.1.2 Signalling Theory

Teori Sinyal digunakan secara luas untuk menempatkan masalah asimetri informasi di pasar (Morris, 1987 dalam Subramaniam, *et al* 2009). Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyalsinyal pada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini merupakan informasi dari manajemen kepada pemilik dan pihak eksternal atas kinerja yang telah dilakukan oleh manajemen dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Bagi pihak eksternal bermanfaat dalam pembuatan keputusan yang tepat. Kualitas keputusan investor, kreditor, pemerintah dan pihak eksternal lainnya dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajemen lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dibandingkan pihak eksternal.

Pada dasarnya, menurut teori sinyal, perusahaan dengan kompleksitas atau dinamis yang tinggi atau industri yang tidak pasti lebih suka untuk menggunakan strategi sebagai sinyal atau simbol komitmen mereka terhadap tata kelola perusahaan yang baik. Teori sinyal menyarankan bahwa hal ini akan menguntungkan perusahaan untuk mengungkapkan *corporate governance* yang bertujuan untuk menciptakan citra yang baik di pasar. Contoh, baru-baru ini tidak ada aturan *mandatory* yang mensyaratkan perusahaan untuk menyelenggarakan komite manajemen risiko kecuali pada industri perbankan. Akan tetapi menurut teori sinyal, perusahaan boleh membentuk komite manajemen risiko sebagai sinyal komitmennya terhadap *good corporate governance*. Pengungkapan tersebut diharapkan dapat meminimalkan potensi devaluasi investor terhadap perusahaan atau memaksimalkan potensi peningkatan nilai perusahaan.

2.1.3 Risiko

Risiko adalah ancaman untuk mencapai tujuan entitas (IIARF, 2003 dalam Utomo (2012)). Risiko merupakan bagian dari kehidupan yang tidak mungkin dihilangkan. Akan tetapi risiko dapat diminimalisasi. Risiko juga berhubungan dengan ketidakpastian, ini terjadi karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi. Sesuatu yang tidak pasti (*uncertain*) dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Menurut Wideman dalam Utomo (2012), ketidakpastian yang menimbulkan kemungkinan menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (*Opportunity*), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan dikenal dengan istilah risiko (*Risk*).

Risiko juga dapat mengakibatkan kehancuran organisasi, karena itu risiko penting untuk dikelola. Risiko juga diyakini tidak dapat dihindari, oleh karena itu

pemahaman terhadap risiko merupakan suatu langkah untuk menentukan prioritas strategi dan program dalam pencapaian tujuan organisasi.

2.1.5 Manajemen Risiko

Risiko tidak mungkin dihilangkan, akan tetapi risiko dapat diminimalisasi melalui manajemen risiko. Manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, termasuk risiko yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan, keluarga dan masyarakat.

Penanggulangan tersebut mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin/mengkoordinasi dan mengawasi. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga organisasi bisa bertahan. Kesadaran yang tinggi terhadap manajemen risiko sebagian besar sebagai akibat dari beberapa bencana yang dihadapi perusahaan dan kegagalan bisnis yang tidak diharapkan (Walker, *et al.* dalam Utomo (2012)).

Tindakan manajemen risiko diambil oleh para praktisi untuk merespon bermacam-macam risiko. Responden melakukan dua macam tindakan manajemen risiko yaitu mencegah dan memperbaiki. Tindakan mencegah digunakan untuk mengurangi, menghindari, atau mentransfer risiko pada tahap awal proyek konstruksi. Sedangkan tindakan memperbaiki adalah untuk mengurangi efek-efek ketika risiko terjadi atau ketika risiko harus diambil (Shen, 1997 dalam Utomo (2012)).

Pendekatan sistematis mengenai manajemen risiko dibagi menjadi 3 stage utama, yaitu (Soeharto, 1999 dalam Utomo (2012)):

1. Identifikasi risiko

2. Analisa dan evaluasi resiko

3. Respon atau reaksi untuk menanggulangi resiko tersebut .

Sukanto dalam Utomo (2012) menyebutkan bahwa inti dari manajemen resiko perusahaan yaitu bahwa setiap entitas memiliki nilai untuk *stakeholder*. Semua entitas selalu menghadapi ketidakpastian dan yang menjadi tantangan adalah bagaimana mengelola, mengidentifikasi, seberapa besar kemungkinan ketidakpastian yang mungkin diterima untuk meningkatkan nilai *stakeholder*. Manajemen risiko perusahaan membuat pengelolaan ketidakpastian menjadi lebih efektif terkait dengan risiko dan peluang dengan tujuan untuk mempertinggi nilai. Oleh karena itu, struktur manajemen risiko yang tepat dapat membantu dalam mengelola risiko bisnis secara lebih efektif dan mengungkapkan hasil manajemen risiko kepada *stakeholders* organisasi (Subramaniam *et al.*, 2009).

2.1.6 Risk Management Committee

RMC menjadi populer sebagai mekanisme pengawas risiko yang penting bagi perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Hal ini makin diperkuat dengan survey oleh KPMG (2005) Andarini dan Januarti (2010) dalam pada perusahaan-perusahaan Australia, yang menyatakan bahwa lebih dari setengah perusahaan (54%) telah memiliki RMC, di mana sebesar 70% tergabung dengan komite audit. Menurut Subramaniam, *et al.* (2009), secara umum area tugas dan wewenang RMC adalah :

1. Mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi
2. Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi
3. Menaksir pelaporan keuangan organisasi

4. Memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan audit atau dapat pula menjadi komite yang terpisah dan berdiri sendiri. Komite terpisah yang secara khusus berfokus pada masalah risiko (RMC), dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Komite manajemen risiko (RMC) adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi. RMC bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dan membantu mereka dalam seluruh aspek pengawasan manajemen risiko perusahaan. Tujuan pembentukan komite ini untuk membantu dewan direksi mengelola risiko, menetapkan kebijakan risiko yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh perusahaan. Selain itu RMC juga bertugas untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengawasi, dan mengelola risiko yang dihadapi perusahaan meskipun tanggung jawab atas pengelolaan risiko berada di tangan komisaris dan direksi.

Krus and Orowitz (2009) mengatakan pentingnya dibentuk sebuah komite yang terpisah dari komite audit dalam pengawasan risiko perusahaan. Selama ini, banyak perusahaan yang menugaskan pengawasan risiko perusahaan kepada komite auditnya. Pentingnya pengawasan risiko dan keberadaan risiko, perusahaan mungkin akan mempertimbangkan untuk membuat sebuah komite yang khusus menangani pengawasan risiko perusahaan agar berjalan secara efektif.

Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan komite audit atau dapat pula menjadi komite yang terpisah dan berdiri sendiri. Komite terpisah yang secara khusus berfokus pada masalah risiko (RMC), dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam, *et al.*, 2009). RMC yang terpisah dari komite audit akan lebih dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan usaha untuk menggabungkan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan secara luas dan mengevaluasi pengendalian terkait secara keseluruhan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Selain itu, RMC yang terpisah dari komite audit juga lebih memungkinkan dewan komisaris dalam memahami profil risiko perusahaan dengan lebih mendalam (Bates dan Leclerc, 2009).

2.1.7 Karakteristik Dewan Komisaris

1. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan mekanisme yang penting dalam pengawasan perilaku manajemen, baik dalam akuntabilitas perseroan maupun *disclosure*. Independen artinya tidak berafiliasi dengan perseroan, komisaris dan pemegang saham utama perseroan, serta tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Kehadiran komisaris independen dalam dewan dapat menambah kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena mereka tidak berafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai dan merupakan perwakilan independen dari kepentingan *shareholder* (Pincus, *et al* dalam Subramaniam, *et al.* 2009).

Komisaris independen umumnya juga memiliki reputasi yang lebih tinggi. Komisaris independen memandang bahwa mereka merupakan sebuah mekanisme pengembang reputasi dan pembuat keputusan. Oleh karena itu, komisaris independen cenderung takut jika reputasinya rusak. Sehingga, komisaris independen menuntut kualitas pengawasan yang tinggi dan secara aktif mendorong perusahaan melaksanakan *corporate governance* untuk melindungi reputasinya (Subramaniam, *et al.* 2009). Reputasi tersebut dapat dicapai dengan komitmen terhadap implementasi *corporate governance* dengan penekanan signifikan terhadap manajemen risiko. Hal ini mendorong dewan komisaris menentukan suatu kebijakan atas penyelenggaraan komite yang tepat untuk membantu fungsi pengawasannya terhadap risiko. Kebijakan tersebut bisa terwujud apabila komisaris independen memiliki suara mayoritas sehingga dapat mempengaruhi keputusan dewan.

2. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan, terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris, termasuk komisaris utama adalah setara. Pada teori agensi, dewan komisaris dibutuhkan untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajer karena perilaku oportunistiknya (Jensen dan Mecking, 1976). Akan tetapi, dewan komisaris tidak diperbolehkan untuk ikut serta dalam mengambil keputusan operasional. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan manajemen dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif.

Ukuran dewan yang besar dapat memengaruhi terbentuknya komite baru (Carson, 2002; Chen, *et al.*, 2009). Ukuran dewan yang besar dapat menjadi sumber daya yang besar pula untuk dewan komisaris. Pertukaran keahlian, informasi, dan pikiran juga akan terjadi lebih luas, sehingga akan lebih mudah untuk menemukan sumber daya yang tepat dalam dewan komisaris untuk dialokasikan dalam tugas RMC.

3 Karakteristik Perusahaan

1. Reputasi Auditor

Auditor merupakan kunci mekanisme pengawasan eksternal dari sebuah organisasi, dan dalam beberapa tahun ini menjadi pusat perhatian bagi manajemen risiko (Subramaniam, *et al.*, 2009). Auditor eksternal juga dapat mempengaruhi sistem pengawasan internal klien dengan membuat rekomendasi *post-audit* pada peningkatan desain dari sistem (Subramaniam, *et al.*, 2009). Auditor dengan reputasi baik seperti *Big Four* juga cenderung untuk lebih memilih hubungan dengan klien yang memiliki nilai yang baik dalam konsultasi bisnis, oleh karena itu auditor *Big Four* akan mempengaruhi klien untuk bertindak sesuai dengan praktek terbaik. (Carson, 2002 dalam Andarini, 2010).

Auditor *Big Four* dapat meningkatkan kualitas mekanisme pengawasan internal yang lebih tinggi kepada kliennya dibandingkan dengan dengan auditor non-*Big Four* (Cohen *et al.*, 2004 dalam Subramaniam *et al.*, 2009).

Auditor *Big Four* dipandang memiliki reputasi baik. Secara umum akan memberikan panduan kepada kliennya mengenai praktek *corporate governance* terbaik, khususnya mengenai pembentukan RMC (Chen, *et al.*, 2009). Hal ini dimotivasi oleh kebutuhan akan pemeliharaan kualitas audit dan perlindungan akan reputasi mereka (Subramaniam *et al.*, 2009).

Pada saat ini auditor menjadi faktor utama pengawasan organisasi dan berperan penting bagi manajemen risiko. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan dari *Big Four audit* tentang kualitas monitoring internal yang terdapat pada klien *big four audit* jika dibandingkan dengan kualitas monitoring internal dari non *big four audit*. Terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk membentuk RMC, dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit non-*Big Four*. Adanya RMC dipandang sebagai dukungan tambahan ketika auditor sedang menilai sistem *monitoring* risiko internal, mereka lebih memilih untuk meminimalisasi kerugian reputasi dengan kegagalan audit (Subramaniam, *et al.*, 2009). Dibanding dengan komite gabungan, RMC terpisah akan lebih dipilih oleh *Big Four*, karena cenderung dapat meningkatkan kualitas dari penilaian dan pengawasan risiko.

2. Resiko Pelaporan Keuangan

Resiko pelaporan keuangan adalah tingkat resiko keuangan yang dihadapi keuangan dalam laporan keuangan mereka. Hal ini disebabkan oleh piutang usaha dan persediaan mempunyai kemungkinan kesalahan dalam

penilaian, sehingga dapat meningkatkan risiko pelaporan keuangan (Andarini dan Januarti, 2009).

Risiko pelaporan keuangan dapat diminimalkan dengan penerapan teori agensi yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Teori agensi memposisikan konflik antara *principal* dan *agent* dapat diredakan dapat diredakan dengan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang rutin merupakan salah satu cara untuk mengurangi risiko pelaporan keuangan dan cara *principal* memonitor kontraknya dengan *agent*. Pelaporan keuangan yang baik akan merendahkan biaya modal perusahaan karena

Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung untuk memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi dikarenakan tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam data akuntansi (Koroses dan Horvat, 2005 dalam Subramaniam *et al.*, 2009). Dengan proporsi piutang usaha yang lebih besar maka risiko piutang tak tertagih dan piutang diragukan yang diakui dengan tidak tepat juga akan bertambah besar.

3. Leverage

Menurut Brigham dan Houston (2010) rasio leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*).

Menurut Agnes Sawir (2000) Rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya

perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan perusahaan untuk membayar utang – utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Semakin besar rasio *leverage* maka semakin buruk keadaan keuangan sebuah perusahaan, hal ini disebabkan akibat semakin besarnya pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, jadi semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan ditanggung oleh perusahaan dan sebaliknya apabila rasio *leverage* rendah maka risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin rendah.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Riyanto (2001), yaitu besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau total aktiva. Menurut Agnes Sawir (2004) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda: Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Penelitian Andarini dan Januati (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan pengaruh hubungan karakteristik dewan komisaris dan perusahaan terhadap pengungkapan risk management committee (RMC) pada perusahaan go public indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 dan 2008. Jumlah populasi sampai tahun 2009 sebanyak 29 perusahaan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria pemilihan sampel terdapat 248 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi logit. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil

regresi logistik hanya ukuran perusahaan secara signifikan berhubungan positif dengan keberadaan RMC dan RMC yang terpisah dari audit (SRMC). Sementara itu, variabel komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, dan *leverage* ditemukan tidak berhubungan secara signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC..

b. Penelitian Subramanian et.al (2009)

Subramaniam *et al.* (2009) melakukan penelitian terhadap 200 perusahaan teratas yang terdaftar dalam *Australian Stock Exchange* (ASX). Penelitian ini menguji hubungan antara karakteristik dewan dan karakteristik perusahaan terhadap keberadaan RMC di sebuah perusahaan. Penelitian ini juga untuk mengetahui tipe RMC, apakah RMC tergabung dengan komite audit atau terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri (SRMC). Karakteristik dewan dalam penelitian ini terdiri dari proporsi direktur non-eksekutif, *CEO duality*, dan ukuran dewan. Sedangkan karakteristik perusahaan terdiri dari tipe auditor eksternal, tipe industri, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, dan *leverage*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa RMC cenderung berada pada perusahaan yang memiliki CEO independen dan ukuran dewan yang besar. CEO independen dan ukuran dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan RMC. CEO independen dan ukuran dewan berhubungan positif dengan keberadaan SRMC dan kompleksitas berhubungan negatif dengan keberadaan SRMC.

c. Dyaksa (2012)

Penelitian Dyaksa (2012) bertujuan untuk menguji hubungan antara karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC). Terdapat dua tipe RMC dalam suatu perusahaan, yaitu tergabung dengan komite audit dan terpisah dari komite audit. Karakteristik dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen dan ukuran dewan. Sedangkan karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah reputasi auditor, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, dan *leverage*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* terhadap perusahaan finansial non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai 2010. Sebanyak 79 perusahaan finansial non perbankan digunakan sebagai sampel. Data dianalisa dengan menggunakan regresi logistik. Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran dewan memiliki hubungan yang signifikan dengan keberadaan RMC yang tergabung dengan komite audit. Sedangkan proporsi komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan memiliki hubungan yang signifikan dengan keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit.

d. Utomo (2012)

Penelitian Utomo (2012) bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC). Pengungkapan RMC yang dimaksud adalah keberadaan RMC di dalam perusahaan, apakah tergabung dengan komite audit

atau terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri. Karakteristik dewan komisaris yang digunakan antara lain komisaris independen, ukuran dewan, dan latar belakang pendidikan anggota komisaris. Sedangkan karakteristik perusahaan yang digunakan antara lain reputasi auditor, risiko pelaporan keuangan, jenis industri, *leverage*, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* terhadap perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai 2010. Sebanyak 264 perusahaan non finansial digunakan sebagai sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel yang mempengaruhi keberadaan RMC yang tergabung dengan komite audit yaitu variabel komisaris independen, jenis industri dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel yang mempengaruhi keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri (SRMC) yaitu variabel ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Keberadaan RMC Terpisah

Proporsi anggota independen dalam dewan komisaris dapat dikatakan sebagai indikator independensi dewan dari manajemen. Kehadiran komisaris independen dalam dewan dapat menambah kualitas aktivitas pengawasan dalam

perusahaan, karena mereka tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai, dan hal ini merupakan keterwakilan independen dari kepentingan *shareholder* (Pincus, *et al.*, 1989 dalam Subramaniam, *et al.*, 2009).

Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih besar akan lebih memperhatikan risiko yang akan dihadapi perusahaan, dan dengan membentuk RMC mungkin dapat membantu mereka dalam menghadapi tanggungjawab pengawasan manajemen risiko dibandingkan dengan proporsi komisaris independen yang rendah. Selain itu, sebuah dewan dengan proporsi komisaris independen yang lebih besar akan lebih menyukai pembentukan RMC yang berdiri sendiri atau terpisah dari komite audit karena pembentukan RMC ini akan bisa lebih berfokus pada kebijakan dan prosedur manajemen risiko perusahaan.

Penelitian Subramanian *et.al* (2009) memberikan sebuah hasil yaitu RMC dan SMRC cenderung berada pada perusahaan yang memiliki CEO independen. Penelitian Subramanian *et.al* (2009) juga membuktikan bahwa adanya komisaris independen akan menyebabkan perusahaan mempunyai RMC dan SMRC.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC terpisah

2.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan RMC Terpisah

Jumlah dewan yang besar dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan. Keuntungan dari jumlah dewan yang besar dalam suatu

perusahaan salah satunya yaitu perusahaan tergantung pada dewan untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Semakin besar kebutuhan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan dewan dalam jumlah yang besar semakin tinggi (Pfefer & Salancik, 1978 dalam Pratika, 2011). Kerugian jumlah dewan yang besar dapat meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi.

Permasalahan tersebut dapat menurunkan kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga dapat menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan kontrol (Jensen, 1983 dan Yermack, 1996 dalam Pratika, 2011). Oleh karena itu, akan lebih mudah bagi dewan komisaris membentuk RMC, dan tingkat sumber daya yang ditawarkan oleh ukuran dewan yang besar akan membuat dewan komisaris lebih menyukai dibentuknya RMC.

Ukuran dewan yang besar dapat menjadi sumber daya yang besar pula untuk dewan komisaris. Pertukaran keahlian, informasi, dan pikiran juga akan terjadi lebih luas, sehingga akan lebih mudah untuk menemukan sumber daya yang tepat dalam dewan komisaris untuk dialokasikan dalam tugas RMC (Andarini dan Januarti, 2009).

Subramaian et.al (2009) dan Dyaksa (2012) menemukan hasil bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC dan SRMC. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : ukuran dewan komisaris perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC terpisah

2.3.3 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Keberadaan RMC Terpisah

Auditor *Big Four* dipandang memiliki reputasi baik. Secara umum akan memberikan panduan kepada kliennya mengenai praktek *corporate governance* terbaik, khususnya mengenai pembentukan RMC (Chen, *et al.*, 2009). Hal ini dimotivasi oleh kebutuhan akan pemeliharaan kualitas audit dan perlindungan akan reputasi mereka (Subramaniam *et al.*, 2009).

Terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk membentuk RMC, dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit non-*Big Four*. Adanya RMC dipandang sebagai dukungan tambahan ketika auditor sedang menilai sistem *monitoring* risiko internal, mereka lebih memilih untuk meminimalisasi kerugian reputasi dengan kegagalan audit (Subramaniam, *et al.*, 2009). Dibanding dengan komite gabungan, RMC terpisah akan lebih dipilih oleh *Big Four*, karena cenderung dapat meningkatkan kualitas dari penilaian dan pengawasan risiko. Utomo (2012) menemukan hasil bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC sedangkan Dyaksa (2012) menemukan hasil bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap keberadaan SRMC.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga penelitian ini sebagai berikut:

H3 : reputasi auditor berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC terpisah

2.3.4 Pengaruh Resiko Pelaporan Keuangan Terhadap Keberadaan RMC

Terpisah

Risiko pelaporan keuangan dapat diminimalkan dengan penerapan teori agensi yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Teori agensi memposisikan konflik antara *principal* dan *agent* dapat diredakan dengan pelaporan keuangan. Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung memerlukan risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi, karena tingginya ketidakpastian dalam data akuntansi (Korosec dan Horvat, 2005). Piutang usaha dan persediaan dapat menimbulkan kesalahan penilaian ketika proporsinya semakin besar dalam aset. Potensi kesalahan perhitungan yang besar ini menimbulkan risiko pelaporan yang tinggi. Oleh karena itu, keberadaan RMC, khususnya RMC yang terpisah akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik (Subramaniam, *et al.*, 2009). Keberadaan RMC pada perusahaan yang memiliki proporsi aset piutang usaha yang lebih besar akan memperketat pengawasan risiko. Pelaporan risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan akan lebih kompleks jika proporsi aset piutang usaha dan persediaan lebih besar. Kondisi ini mempengaruhi pentingnya didirikan RMC. Dyaksa (2012) menemukan hasil bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis keempat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : resiko pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC terpisah

2.3.5 Pengaruh Leverage Terhadap Keberadaan RMC Terpisah

Leverage merupakan kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi, khususnya informasi keuangan dalam rangka untuk meyakinkan kreditur jangka panjang perusahaan bahwa perusahaan mempunyai sumber daya yang cukup untuk membiayai aktivitas bisnis perusahaan.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan yang harus dihadapi. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung untuk memiliki risiko *going concern* yang tinggi (Subramaniam, *et al.*, 2009). Terkait dengan fungsi pengawasan, kreditor sebagai pihak pemberi hutang cenderung menuntut perusahaan untuk memiliki pengendalian internal yang lebih baik. Konsekuensinya, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC dengan tujuan mengawasi risiko *going concern* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5 : Leverage berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC terpisah

2.3.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keberadaan RMC Terpisah

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar-kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori

yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya komite baru secara sukarela (Chen, *et al.*, 2009). Perusahaan dengan ukuran besar cenderung berpotensi untuk memiliki masalah agensi yang lebih besar, karena lebih sulit untuk melakukan tindakan *monitoring* (Fitdini, 2009).

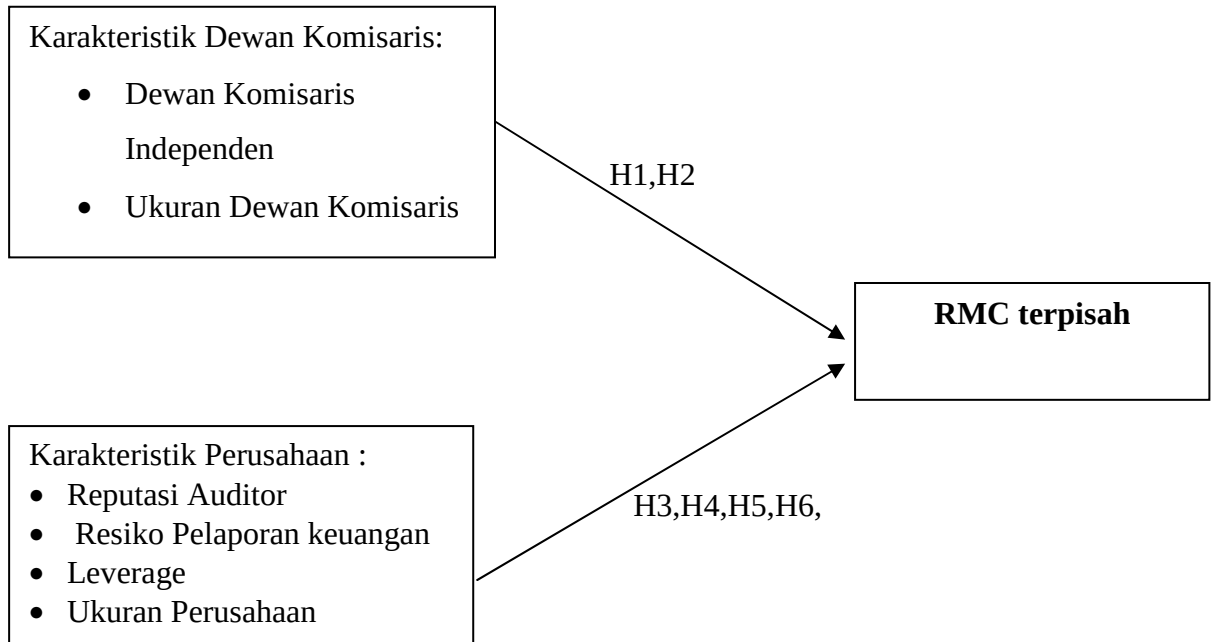
Perusahaan dengan ukuran besar umumnya juga cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi. Konsekuensinya, perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC yang bertujuan mengawasi berbagai risiko tersebut. RMC yang terpisah dinilai lebih efektif dalam pengawasan risiko. Andarini dan Januarti (2010) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC dan SRMC.

H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC terpisah

2.4 Kerangka Pemikiran

Dari pengembangan hipotesis diatas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012
2. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2010-2012.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data penelitian.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan perusahaan tahun 2010-2012. Sumber data yang digunakan merupakan publikasi laporan tahunan masing-masing perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang diperoleh di Pojok BEI Universitas Islam Indonesia, www.idx.co.id, dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keberadaan dan tipe RMC sedangkan variabel Independent dalam penelitian ini adalah dewan komisaris

independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, resiko pelaporan keuangan, leverage, dan ukuran perusahaan.

a. Risk Management Committee (RMC)

Variabel dependen dalam penelitian di atas adalah keberadaan RMC yang tidak terpisah dari komite audit. Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) menunjukkan telah diterapkannya salah satu prinsip *good corporate governance* (GCG) dalam pengawasan manajemen risiko di perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC yang tidak terpisah dalam komite audit diberikan nilai satu (1), dan komite audit yang tergabung dengan komite audit diberikan nilai nol (0) (Subramaniam, *et al.*, 2009).

b. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi jumlah komisaris independen dapat menggambarkan tingkat independensi dan objektivitas dewan dalam pengambilan keputusan. Independensi dewan komisaris dinyatakan dalam presentase jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Subramaniam, *et al.*, 2009).

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

c. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan menunjukkan besarnya jumlah anggota yang berada pada dewan. Ukuran dewan dalam penelitian ini, diukur dengan menjumlah seluruh anggota yang tergabung dalam dewan komisaris (Subramaniam, *et al.*, 2009).

d. Reputasi Auditor

Reputasi auditor dinyatakan dengan apakah auditor yang digunakan oleh perusahaan termasuk dalam *Big Four* atau tidak. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* sebagai auditor eksternalnya diberikan nilai satu (1) dan sebaliknya diberikan nilai nol (0) (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok KAP Big 4 di Indonesia yaitu:

1. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari &Rekan.

e. Resiko Pelaporan Keuangan

Resiko pelaporan keuangan adalah tingkat resiko dimana perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan, perusahaan akan cenderung memperhatikan risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi, karena tingginya ketidakpastian dalam data akuntansi (Korosec dan Horvat, 2005). Resiko pelaporan keuangan diukur dengan membagi total piutang dan persediaan dengan aset yang dimiliki perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Piutang usaha dan persediaan mempunyai kemungkinan kesalahan dalam

penilaian, sehingga dapat meningkatkan risiko pelaporan keuangan. Perhitungan resiko pelaporan keuangan adalah sebagai berikut (Subramaniam, *et al.*, 2009):

$$RPK = \frac{\text{Total Piutang} + \text{Persediaan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

f. Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar asset perusahaan diperoleh atau didanai oleh utang. Variabel ini diukur dengan membagi total utang dengan total asset. Secara matematis kebijakan utang diformulasikan sebagai berikut (Carson, 2002):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

g. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya skala ekonomi suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung *log* normal jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Chen, *et al.*, 2009).

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan variable utama keuangan yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan untuk kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2012. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata, maksimal, minimal, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

3.4.2 Analisis Regresi Logistik

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah regresi logistik (*Logistic Regression*). Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel dependennya (Ghozali, 2005). Regresi logistik dipilih karena penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat kategorikal (nominal atau non metric) dan variabel independen yang bersifat kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal).

Model Penelitian yang digunakan dalam analisis regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$\text{Logit (RMC)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Dimana :

RMC = Keberadaan RMC.

X1 = Komisaris Independen.

X2 = Ukuran Dewan Komisaris.

X3 = Reputasi Auditor.

X4 = Resiko Pelaporan Keuangan.

X5 = Leverage

X6 = Ukuran Perusahaan

e = *error*

β_0 = konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = koefisien regresi

Analisis pengujian dengan regresi logistik menurut Ghozali (2005) memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Homser and Lemeshow*. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah sebagai berikut :

H₀ : Model yang dihipotesakan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan memperhatikan nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow* :

Jika probabilitas > 0,05 maka H₀ diterima

Jika probabilitas < 0,05 maka H₀ ditolak

b. Penilaian Keseluruhan Model (*overall model fit*)

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model regresi (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesakan fit dengan data (Ghozali, 2005).

c. Menguji koefisien Regresi

Dalam pengujian koefisien regresi perlu memperhatikan beberapa hal berikut :

- a. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5 persen.
- b. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value* (*probabilitas value*). Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak, sebaliknya jika $p\text{-value} > \alpha$ maka hipotesis alternatif diterima.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Penelitian

Deskripsi obyek penelitian meneliti profil perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan secara konsisten selama 3 tahun berturut turut, yaitu tahun 2010 sampai dengan 2012. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 yang berjumlah 30 perusahaan. Sampel perusahaan tersebut kemudian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 30 perusahaan setiap tahunnya yang memenuhi kriteria sampel, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 (30 X 3) perusahaan.

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010 sampai dengan 2012	30
2	Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan tahunan di BEI tahun 2010-2012	(0)
3	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data selama tahun 2010-2012	(0)
	Jumlah Perusahaan Sampel	30

Sumber : Data Diolah

4.2. Data Penelitian

Dalam bagian ini dijelaskan mengenai cara untuk mendapatkan hasil data penelitian sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Perhitungan data penelitian meliputi perhitungan dewan komisaris independen, resiko pelaporan keuangan, leverage dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel RMC, reputasi auditor, dan ukuran dewan komisaris tidak dihitung karena sudah dapat diketahui melalui laporan keuangan. Cara perhitungan masing-masing data penelitian ini adalah sebagai berikut :

4.2.1. Dewan Komisaris independen

Proporsi jumlah komisaris independen dapat menggambarkan tingkat independensi dan objektivitas dewan dalam pengambilan keputusan. Independensi dewan komisaris dinyatakan dalam presentase jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Subramaniam, *et al.*, 2009). Dewan komisaris independen dapat dilihat dengan rumus :

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Cara perhitungan dewan komisaris independen adalah sebagai berikut :

Diketahui jumlah dewan komisaris PT Bank Agro Niaga (AGRO) Alakasa Industrindo Tbk pada tahun 2012 adalah sebesar 2 dan jumlah dewan komisaris sebesar 4. Maka perhitungan dewan komisaris independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$DKI = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

$$DKI = \frac{2}{4} = 0,5$$

Hasil selengkapnya untuk perhitungan DKI dapat dilihat pada lampiran 2.

4.2.2. Resiko Pelaporan Keuangan

Resiko pelaporan keuangan diukur dengan membagi total piutang dan persediaan dengan aset yang dimiliki perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Piutang usaha dan persediaan mempunyai kemungkinan kesalahan dalam penilaian, sehingga dapat meningkatkan risiko pelaporan keuangan.

$$RPK = \frac{\text{Total Piutang} + \text{Persediaan}}{\text{Total Asset}}$$

Cara perhitungan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

Diketahui total piutang PT Bank Agro Niaga Tbk pada tahun 2012 adalah Rp. 2,574,528,300,000,- sedangkan nilai persediaan Rp. 0,- dan nilai Total Asset sebesar Rp. 4,040,140,235,000,-. Maka perhitungan resiko pelaporan keuangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$RPK = \frac{\text{Total Piutang} + \text{Persediaan}}{\text{Total Asset}}$$

$$RPK = \frac{2,574,528,300,000 + 0}{4,040,140,235,000}$$

$$RPK = 0,6372$$

Hasil selengkapnya untuk perhitungan resiko pelaporan keuangan dapat dilihat pada lampiran 2.

4.2.3. Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar asset perusahaan diperoleh atau didanai oleh utang. Variabel ini diukur dengan membagi total utang dengan total asset. Secara matematis kebijakan utang diformulasikan sebagai berikut (Carson, 2002):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Cara perhitungan umur perusahaan adalah sebagai berikut :

Diketahui total hutang PT Bank Agro Niaga Tbk adalah Rp. 3,668,215,679,000,- dan nilai Total Asset sebesar Rp. 4,040,140,235,000,-. Maka perhitungan leverage perusahaan pada tahun 2012 adalah sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{3,668,215,679,000}{4,040,140,235,000}$$

$$\text{Leverage} = 0,9079$$

Hasil selengkapnya untuk perhitungan leverage dapat dilihat pada lampiran 2.

4.2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya skala ekonomi suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung *log* jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Chen, *et al.*, 2009). Ukuran perusahaan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LOG (Total Asset)}$$

Cara perhitungan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

Diketahui total perusahaan PT Bank Agro Niaga Tbk pada tahun 2012 adalah sebesar Rp. 4,040,140,235,000. Maka perhitungan ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log(Total Asset)}$$

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log} (4,040,140,235,000)$$

$$\text{Ukuran Perusahaan} = 12,60,64$$

Hasil selengkapnya untuk perhitungan ukuran perusahaan dapat dilihat pada lampiran 2.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil data sampel yang meliputi antara lain mean, maksimum, minimum, dan deviasi standar. Hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RMC	90	.00	1.00	.6667	.47405
DKI	90	.2000	.8000	.502183	.1373000
UDK	90	2	9	5.21	1.796
REPAUD	90	0	1	.76	.432
RPK	90	.0002	.6974	.197032	.2703274
LEV	90	.0914	.9442	.876932	.0909873
Size	90	12.1936	14.8032	13.436341	.7230098
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Lampiran 4

Dari hasil analisis statistik deskriptif di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai minimum RMC adalah 0 (RMC bergabung) dan nilai maksimum RMC adalah 1 (RMC terpisah). Nilai rata-rata RMC selama tahun 2010-2012 adalah sebesar 0,6667 dengan standar deviasi sebesar 0,47405. Nilai tersebut dapat

disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan perbankan memiliki RMC terpisah daripada RMC tegabung.

2. Nilai minimum dewan komisaris independen adalah sebesar 0,2 sedangkan nilai maksimum dewan komisaris independen adalah sebesar 0,8. Nilai rata-rata dewan komisaris independen tahun 2010-2012 adalah sebesar 0,502183 dengan nilai standard deviasi sebesar 0,1373. Nilai rata-rata sebesar 0,502183 atau 50,2183 dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan sampel sudah memenuhi batas minimal dari peraturan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 30%.
3. Nilai minimum ukuran dewan komisaris adalah sebesar 2 Tbk sedangkan nilai maksimum dewan komisaris adalah sebesar 9. Nilai rata-rata ukuran dewan komisaris adalah sebesar 5,21 dengan nilai standard deviasi sebesar 1,796. Nilai rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan sampel sudah mempunyai jumlah dewan komisaris yang cukup untuk mengawasi manajerial perusahaan.
4. Nilai minimum reputasi auditor adalah 0 (auditor non big four) dan nilai maksimum reputasi auditor adalah 1 (auditor big four). Nilai rata-rata RMC selama tahun 2010-2012 adalah sebesar 0,76 dengan standar deviasi sebesar 0,432. Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan perbankan memiliki auditor big four disbanding auditor non big four.
5. Nilai minimum resiko pelaporan keuangan adalah sebesar 0,0002 yang diperoleh PT Bank Windu Kentjana International Tbk sedangkan nilai maksimum resiko pelaporan keuangan adalah sebesar 0,6974 yang diperoleh

PT Bank Pundi Tbk. Sedangkan nilai rata-resiko pelaporan keuangan sebesar 0,197032 dengan standar deviasi sebesar 0,2703274. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat resiko kesalahan pelaporan keuangan yang diakibatkan oleh besarnya piutang dan persediaan adalah sebesar 0,197032. Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung memerlukan risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi, karena tingginya ketidakpastian dalam data akuntansi.

6. Nilai minimum leverage adalah sebesar 0,0914 yang diperoleh PT Bank Windu Kentjana International Tbk sedangkan nilai maksimum leverage adalah sebesar 0,9442 yang diperoleh PT Bank INPC Tbk. Sedangkan nilai leverage sebesar 0,876932 dengan standar deviasi sebesar 0,0909873. Nilai rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat rata-rata kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dari asset mereka adalah sebesar 0,876932.
7. Nilai minimum ukuran perusahaan adalah sebesar 12,1936 yang diperoleh PT Bank Pundi Tbk sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan adalah sebesar 14,8032 yang diperoleh PT Bank Mandiri Tbk. Sedangkan nilai ukuran perusahaan sebesar 13,436341 dengan standar deviasi sebesar 0,7230098. Nilai rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat rata-rata besaran perusahaan perbankan adalah sebesar 13,436341.

4.3 Analisis Regresi Logit

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan analisis regresi logit maka perlu dilakukan untuk menilai model regresi logit. Langkah-langkah untuk menilai model regresi logit adalah sebagai berikut:

4.3.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasinya apabila nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* $> 0,05$. Hasil analisis uji *Hosmer and Lemeshow* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.462	8	.234

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai untuk analisa selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Pada tabel tersebut terlihat bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* sebesar 10,462 dengan probabilitas signifikansi 0.234 yang nilainya di atas 0,05.

4.3.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Langkah kedua adalah menilai keseluruhan model regresi. hasil uji *overall model fit test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Overall Model Fit Test

-2 Log Likelihood Block Number = 0	-2 Log Likelihood Block Number = 1
114,587	83,681

Sumber : Lampiran 5

Tabel 4.3 menunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada *-2 Log Likelihood Block Number* = 0 dan *-2 Log Likelihood Block Number* = 1. Pada tabel tersebut terlihat bahwa angka awal *-2 Log Likelihood Block Number* = 0 adalah 114,587 sedangkan angka *-2 Log Likelihood Block Number* = 1 adalah 83,681. Dari model tersebut ternyata *overall model fit* pada *-2 Log Likelihood Block Number* = 0 menunjukkan adanya penurunan pada *-2 Log Likelihood Block Number* = 1. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.3.3 Nilai Nagel Karke R²

Nagel Karke R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagel Karke R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R²* pada *multiple regression*. Hasil nilai Nagel karke dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4
Nagel Karke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	78.841 ^a	.328	.455

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Lampiran 5

Pada Hasil *model summary* pada tabel 4.4 memberikan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,455. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 45,5% sedangkan sisanya sebesar 88,4% dijelaskan oleh variable lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.4 Analisis Koefisien Regresi Logit

Setelah melakukan penilaian model regresi logit, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi logistik dan menguji masing-masing koefisien regresi yang dihasilkan. Hasil analisis regresi logit dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Regresi Logit

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
DKI	-5.899	2.267	6.769	1	.009	.003
UDK	.414	.202	4.203	1	.040	1.513
REPAUD	-1.463	.934	2.454	1	.117	.232
Step 1 ^a RPK	3.409	1.348	6.398	1	.011	30.229
LEV	12.567	8.356	2.262	1	.133	286806.482
Size	-1.322	.511	6.694	1	.010	.267
Constant	8.957	8.348	1.151	1	.283	7762.032

a. Variable(s) entered on step 1: DKI, UDK, REPAUD, RPK, LEV, Size.

Sumber : Lampiran 5

Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut tersebut, maka diperoleh model regresi logit sebagai berikut :

$$RMC = 8,957 - 5,899DKI - 0,414UDK - 1,463REPAUD + 3,409RPK + 12,567LEV - 1,322SIZE$$

Dari hasil perhitungan analisis regresi maka interpretasi koefisien regresi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai intercept persamaan regresi diatas adalah sebesar 8,957 dengan nilai *odds ratio* sebesar 7762.032. Hal ini berarti peluang perusahaan memiliki RMC yang terpisah dari komite audit adalah sebesar 7762,032 dibandingkan peluang perusahaan memiliki RMC yang bergabung.
2. Nilai koefisien regresi variable komisaris independen adalah sebesar -5,899 dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,003. Hal ini berarti apabila dewan komisaris independen naik satu satuan maka peluang perusahaan memiliki RMC yang terpisah dari komite audit akan menurun sebesar 0,003 kali dibandingkan peluang perusahaan mempunyai RMC yang bergabung dengan komite audit dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi variable ukuran dewan komisaris adalah sebesar 0,414 dengan nilai *odds ratio* sebesar 1,513. Hal ini berarti apabila ukuran dewan komisaris naik satu satuan maka peluang perusahaan memiliki RMC yang terpisah dari komite audit akan meningkat sebesar 1,513 kali dibandingkan peluang perusahaan memiliki RMC yang bergabung dengan komite audit dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi variable reputasi auditor adalah sebesar -1,463 dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,232. Hal ini berarti apabila perusahaan memiliki auditor public yang termasuk *big four* maka peluang perusahaan memiliki RMC yang terpisah dari komite audit akan meningkat sebesar -1,463 kali

dibandingkan peluang perusahaan memiliki RMC yang tergabung dengan komite audit yang terdengar asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

5. Nilai koefisien regresi variable resiko pelaporan keuangan adalah sebesar 3,409 dengan nilai *odds ratio* sebesar 30,299. Hal ini berarti apabila resiko pelaporan keuangan naik satu satuan maka peluang perusahaan memiliki RMC yang terpisah dari komite audit akan meningkat sebesar 3,409 kali dibandingkan peluang perusahaan memiliki RMC yang tergabung dengan komite audit dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
6. Nilai koefisien regresi variable leverage adalah sebesar 12,567 dengan nilai *odds ratio* sebesar 286806,482. Hal ini berarti apabila leverage naik satu satuan maka peluang perusahaan memiliki RMC yang terpisah dari komite audit akan meningkat sebesar 286806,482 kali dibandingkan peluang perusahaan memiliki RMC yang tergabung dengan komite audit dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
7. Nilai koefisien regresi variable ukuran perusahaan adalah sebesar 2,144 dengan nilai *odds ratio* sebesar 8,532. Hal ini berarti apabila resiko ukuran perusahaan naik satu satuan maka peluang perusahaan memiliki RMC yang terpisah dari komite audit akan meningkat sebesar 8,532 kali dibandingkan peluang perusahaan memiliki RMC tergabung dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

4.5 Uji Hipotesis

Pengujian secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada table 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.6
Hasil Analisis Uji Wald

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
DKI	-5.899	2.267	6.769	1	.009	.003
UDK	.414	.202	4.203	1	.040	1.513
REPAUD	-1.463	.934	2.454	1	.117	.232
Step 1 ^a RPK	3.409	1.348	6.398	1	.011	30.229
LEV	12.567	8.356	2.262	1	.133	286806.482
Size	-1.322	.511	6.694	1	.010	.267
Constant	8.957	8.348	1.151	1	.283	7762.032

a. Variable(s) entered on step 1: DKI, UDK, REPAUD, RPK, LEV, Size.

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan hasil analisis uji *wald* di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel komisaris independen. Besarnya koefisien regresi variabel komisaris independen yaitu -5,899 dan nilai $p = 0,009$. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0,009 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa, komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap keberadaan RMC sehingga H_1 tidak dapat didukung.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari ukuran dewan komisaris. Besarnya koefisien regresi ukuran dewan komisaris yaitu 0,414 dan nilai $\rho = 0,040$. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,040 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC sehingga H_2 dapat didukung.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari reputasi auditor. Besarnya koefisien regresi reputasi auditor yaitu -1,463 dan nilai $\rho = 0,177$. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $\rho = 0,177 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC sehingga H_3 dapat didukung.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari resiko pelaporan keuangan. Besarnya koefisien regresi resiko pelaporan keuangan yaitu 3,409 dan nilai $\rho = 0,011$. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,011 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa resiko pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC sehingga H_4 dapat didukung.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari leverage. Besarnya koefisien regresi leverage yaitu 12,567 dan nilai $\rho = 0,113$. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,113 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC sehingga H5 dapat didukung.

6. Pengujian Hipotesis Enam

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari ukuran perusahaan. Besarnya koefisien regresi ukuran perusahaan yaitu -1,322 dan nilai $\rho = 0,010$. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,010 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap keberadaan RMC sehingga H₆ tidak dapat didukung.

Tabel 4.7

Hasil Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Kesimpulan
H1 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC terpisah	H1 tidak didukung
H2 : ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC terpisah	H2 didukung
H3 : reputasi auditor berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC terpisah	H2 tidak didukung
H4 : resiko pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC terpisah	H4 didukung
H5 : leverage berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC terpisah	H5 tidak didukung
H6 : size berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC terpisah	H6 Tidak didukung

Sumber : Data Diolah, 2014

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Keberadaan RMC Terpisah

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negative terhadap keberadaan RMC. Hal ini kemungkinan disebabkan kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris lebih menentukan kualitas fungsi pengawasan dewan dibandingkan komposisi dan tingkat independensinya. Alasan lain yang mungkin adalah pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance*. Ketentuan minimum komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris, khususnya tentang pembentukan komite baru.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Subramanian *et.al* (2009) yang menemukan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap RMC.

4.6.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan RMC Terpisah

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC. Keuntungan dari jumlah dewan yang besar dalam suatu perusahaan salah satunya yaitu perusahaan tergantung pada dewan untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Semakin besar kebutuhan hubungan

eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan dewan dalam jumlah yang besar semakin tinggi (Pfefer & Salancik, 1978 dalam Pratika, 2011). Kerugian jumlah dewan yang besar dapat meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Permasalahan tersebut dapat menurunkan kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga dapat menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan kontrol (Jensen, 1983 dan Yermack, 1996 dalam Pratika, 2011). Oleh karena itu, akan lebih mudah bagi dewan komisaris membentuk RMC, dan tingkat sumber daya yang ditawarkan oleh ukuran dewan yang besar akan membuat dewan komisaris lebih menyukai dibentuknya RMC. Ukuran dewan yang besar dapat menjadi sumber daya yang besar pula untuk dewan komisaris. Pertukaran keahlian, informasi, dan pikiran juga akan terjadi lebih luas, sehingga akan lebih mudah untuk menemukan sumber daya yang tepat dalam dewan komisaris untuk dialokasikan dalam tugas RMC (Andarini dan Januarti, 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Subramaian et.al (2009) dan Dyaksa (2012) menemukan hasil bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC.

4.6.3 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Keberadaan RMC Terpisah

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC. Reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC karena perusahaan cenderung menggunakan auditor eksternal *Big Four* hanya untuk

menaikkan reputasinya semata. Auditor *Big Four* hanya menyarankan klien mereka untuk memperhatikan pengawasan risiko yang bersifat keuangan saja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010) yang menemukan hasil bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

4.6.4 Pengaruh Resiko Pelaporan Keuangan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Terpisah

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC.

Risiko pelaporan keuangan dapat diminimalkan dengan penerapan teori agensi yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Teori agensi memposisikan konflik antara *principal* dan *agent* dapat diredakan dengan pelaporan keuangan. Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung memerlukan risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi, karena tingginya ketidakpastian dalam data akuntansi (Korosec dan Horvat, 2005). Piutang usaha dan persediaan dapat menimbulkan kesalahan penilaian ketika proporsinya semakin besar dalam aset. Potensi kesalahan perhitungan yang besar ini menimbulkan risiko pelaporan yang tinggi. Oleh karena itu, keberadaan RMC, khususnya RMC yang terpisah akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik (Subramaniam, *et al.*, 2009). Keberadaan RMC pada perusahaan yang memiliki proporsi aset piutang usaha yang lebih besar akan memperketat

pengawasan risiko. Pelaporan risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan akan lebih kompleks jika proporsi asset piutang usaha dan persediaan lebih besar. Kondisi ini mempengaruhi pentingnya didirikan RMC.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Dyaksa (2012) yang menemukan bahwa resiko pelaporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC.

4.6.5 Pengaruh Leverage Terhadap Keberadaan RMC Terpisah

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC. *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan dengan pembentukan RMC secara sukarela. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan hutang tinggi cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya. Semakin tinggi proporsi hutang yang harus ditanggung, semakin perusahaan berusaha mengurangi aktivitas yang sifatnya tidak optimal,

Hasil penelitian ini sesuai dengan Subramanian et.al (2009) dan Dyaksa (2012) yang menemukan hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan dengan pembentukan RMC.

4.6.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keberadaan RMC dan SRMC Terpisah

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap keberadaan RMC.

Hasil ini disebabkan karena pembentukan RMC lebih disebabkan karena kebijakan-kebijakan strategis perusahaan bukan karena besar kecilnya perusahaan tersebut. Hasil ini kemungkinan juga disebabkan adanya biaya politis dalam perusahaan tersebut. Menurut hipotesis biaya politis, semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan, maka manajer akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menghasilkan laba sekarang lebih rendah dibandingkan laba masa depan. Dengan demikian semakin tinggi biaya politis yang dihadapi perusahaan maka perusahaan akan semakin banyak mengeluarkan biaya untuk membentuk komite baru sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Perusahaan yang besar cenderung mempunyai biaya politis yang besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung akan memberikan informasi laba sekarang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar cenderung akan mengeluarkan biaya untuk membentuk yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Andarini dan Januarti (2010) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negative terhadap keberadaan RMC terpisah.
2. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC terpisah.
3. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC terpisah.
4. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa resiko pelaporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan RMC terpisah.
5. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa leverage leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan SRMC terpisah.

6. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap keberadaan RMC terpisah.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Periode penelitian ini hanya tiga tahun, yaitu tahun 2010, 2011, dan 2012.
2. Pada penelitian ini hanya focus terhadap satu industri saja, yaitu industri perbankan.

5.3 Saran

Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka dapat diberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan peneliti berikutnya menggunakan jenis industri yang bersifat multi industri seperti manufaktur, pertambangan, telekomunikasi, dan lain-lain

5.4 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka implikasi penelitian ini adalah untuk regulator dalam hal ini adalah pemerintah, diharapkan untuk membuat peraturan yang baku mengenai keberadaan komite manajemen resiko bukan hanya

untuk sektor perbankan tetapi untuk sektor perusahaan yang lain. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan perusahaan-perusahaan akan membentuk komite manajemen resiko yang dapat meminimalisir resiko yang akan dihadapi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2004. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Perusahaan, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Andarini, Putri dan Indira Januarti. 2010. “Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC) Pada Perusahaan *Go Public* Indonesia”. SNA XIII Purwokerto.
- Anthony, Robert N and Vijay Govindarajan, *Management Control System*, 12th Edition, KARISMA Publishing Group, Tangerang Selatan, 2011.
- Bates, E. William and Robert J. Leclerc. 2009. “Boards of Directors and Risk Committees”. *The Corporate Governance Advisor*, Vol. 17, No.6.
- Brigham F. Eugene dan Houston, Joel. 2010. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan : Assetials Of Financial Management*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Carson, E. 2002. “Factors Associated With The Development of Board Sub-Committees”. *Corporate Governance : An International Review*, Vol. 10, No. 1, pp. 4-18.
- Chen, Li, A. Kilgore, and R. Radich. 2009. “Audit Committees : Voluntary Formation by ASX Non-Top 500”. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 5, pp. 475-493.
- Dyaksa, Haris Pradipta. 2012. “Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (Studi Empiris Pada Perusahaan Finansial Non Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2010)”. *Skripsi*: Universitas Diponegoro
- Fitdini, J. Eka. 2009. “Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi Financial Distress”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Harrison, J.R. 1987. "The Strategic Use of Corporate Board Committees". *California Management Review*, Vol. 30, No. 1, p.109.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. V.3, No.4, pp.305-360.
- Korosec, B. and R. Horvat. 2005. "Risk Reporting in Corporate Annual Reports". *Economic and Business Review*, Vol. 7, No. 3, pp.217-237.
- KPMG. 2005. "Strategic Risk Management Survey". <http://google.com>, diakses 12 November 2009.
- Krus, Cynthia M. and H. L. Orowitz. 2009. "The Risk-Adjusted Board : How Should The Board Manage Risk?". *Corporate Governance Advisor*, Vol. 17, No. 2.
- Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum
- Pratika, Biana Dika. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan *Risk Management Committee* Terhadap Manajemen Risiko (Pada Perusahaan Yang Listing di BEI)". *Skripsi* :Universitas Diponegoro.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan*. Edisi ke 4, Yogyakarta : BPEE.
- Ruigrok, W., S. Peck, S. Tacheva, P. Greve, Yan Hu. 2006. "The Determinants and Effects of Board Nomination Committees". *Journal of Management Governance*, Vol. 10, pp.119-148.
- Subramaniam, Nava, L. McManus, and Jiani Zhang 2009."Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pp. 316-339.
- Utomo, Dito Firmanda. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC)". *Skripsi*: Universitas Diponegoro
- Van Horne, James C. 1997. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

Kode	Nama Perusahaan
AGRO	Bank Agro Niaga Tbk
BACA	Bank Capital Tbk
BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk
BBKP	Bank Bukopin Tbk
BBNP	Bank BNP Paribas Tbk
BBRI	Bank Rakyat Indonesia
BCIC	Bank Mutiara Tbk
BDMN	Bank Danamon Tbk
BEKS	Bank Pundi Tbk
BJBR	Bank Jawa Barat Tbk
BKSW	Bank kesawan Tbk
BNBA	Bank Artha Graha Tbk
BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
BSIM	Bank Sinar mas Tbk
BTPN	Bank Tabungan Pembangunan negara Tbk
BVIC	Bak Victoria Tbk
MAYA	bank mayapada Tbk
BNLI	Bank Permata Bank Tbk
INPC	Bank Artha Graha International Tbk
SDRA	Bank Himpunan Saudara Tbk
BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
BMRI	Bank mandiri Tbk
MEGA	bank mega Tbk
NISP	Bank NISP Tbk
PNBN	Bank Panin Tbk
BNII	Bank International Indonesia Tbk
BABP	Bank ICB Bumi Putera Tbk
MCOR	Bank Windu kentjana Tbk
BBCA	Bank BCA Tbk
BSWD	Bank Swadhesi Tbk

LAMPIRAN 2

DATA PENELITIAN TAHUN 2012

KODE	RMC	DKI	UDK	KOM INDP	REPAUD	RESIKO PELAPORAN KEUANGAN				LEVERAGE			SIZE
						PIUTANG	PERSEDIAAN	TOTAL ASSET	RPK	HUTANG	ASSET	LEV	LOG TA
AGRO	1	0.5	4	2	1	2,574,528,300,000	0	4,040,140,235,000	0.6372	3,668,215,679,000.00	4,040,140,235,000.00	0.9079	12.6064
BACA	1	0.67	3	2	0	2,782,000,000,000	0	5,666,177,000,000	0.4910	5,008,389,000,000.00	5,666,177,000,000.00	0.8839	12.7533
BAEK	1	0.67	3	2	1	17,262,500,000,000	0	25,365,299,000,000	0.6806	22,682,197,000,000.00	25,365,299,000,000.00	0.8942	13.4042
BBKP	1	0.2	5	1	1	1,341,092,000,000	0	65,689,830,000,000	0.0204	60,693,088,000,000.00	65,689,830,000,000.00	0.9239	13.8175
BBNP	1	0.25	4	1	0	1,798,249,000,000	0	8,212,208,488,000	0.2190	7,550,948,827,000.00	8,212,208,488,000.00	0.9195	12.9145
BBRI	1	0.33	6	2	1	21,760,379,000,000	0	551,336,790,000,000	0.0395	486,455,011,000,000.00	551,336,790,000,000.00	0.8823	14.7414
BCIC	1	0.33	3	1	0	160,199,000,000	0	15,240,091,000,000	0.0105	13,996,145,000,000.00	15,240,091,000,000.00	0.9184	13.1830
BDMN	1	0.5	8	4	1	34,411,109,000,000	0	155,791,308,000,000	0.2209	127,057,997,000,000.00	155,791,308,000,000.00	0.8156	14.1925
BEKS	1	0.33	3	1	1	5,358,287,000,000	0	7,682,938,000,000	0.6974	7,028,754,000,000.00	7,682,938,000,000.00	0.9149	12.8855
BJBR	1	0.5	6	3	1	38,332,700,000,000	0	70,840,900,000,000	0.5411	58,574,500,000,000.00	70,840,878,000,000.00	0.8268	13.8503
BKSW	1	0.5	6	3	1	3,168,908,000,000	0	4,644,654,000,000	0.6823	3,781,586,000,000.00	4,644,654,000,000.00	0.8142	12.6670
BNBA	1	0.33	6	2	1	732,738,065,000	0	3,483,516,588,857	0.2103	2,961,011,241,954.00	3,483,516,588,857.00	0.8500	12.5420
BNGA	1	0.38	8	3	1	3,389,074,000,000	0	197,412,481,000,000	0.0172	174,760,569,000,000.00	197,412,481,000,000.00	0.8853	14.2954
BSIM	1	0.33	3	1	0	10,293,836,000,000	0	15,151,892,000,000	0.6794	13,326,284,000,000.00	15,151,892,000,000.00	0.8795	13.1805
BTPN	1	0.33	6	2	1	38,995,514,000,000	0	59,090,132,000,000	0.6599	51,356,205,000,000.00	59,090,132,000,000.00	0.8691	13.7715
BVIC	1	0.75	4	3	0	7,580,957,684,000	0	14,352,840,454,000	0.5282	12,883,648,176,000.00	14,352,840,454,000.00	0.8976	13.1569
MAYA	1	0.5	6	3	1	11,243,560,000,000	0	17,166,551,873,000	0.6550	15,320,812,839,000.00	17,166,551,873,000.00	0.8925	13.2347
BNLI	1	0.56	9	5	1	4,093,900,000,000	0	131,798,595,000,000	0.0311	119,303,061,000,000.00	131,798,595,000,000.00	0.9052	14.1199
INPC	1	0.5	6	3	0	115,945,000,000	0	20,558,770,000,000	0.0056	18,621,443,000,000.00	20,558,770,000,000.00	0.9058	13.3130
SDRA	1	0.67	3	2	0	5,226,400,000,000	0	7,621,309,000,000	0.6858	7,083,402,000,000.00	7,621,309,000,000.00	0.9294	12.8820

BBNI	0	0.57	7	4	1	203,922,000,000,000	0	333,303,506,000,000	0.6118	289,778,215,000,000	333,303,506,000,000	0.8694	14.5228
BMRI	0	0.57	7	4	1	23,980,150,000,000	0	635,618,708,000,000	0.0377	518,705,769,000,000	635,618,708,000,000	0.8161	14.8032
MEGA	0	0.67	3	2	1	321,252,000,000	0	65,219,108,000,000	0.0049	58,956,287,000,000	65,219,108,000,000	0.9040	13.8144
NISP	0	0.57	7	4	1	8,176,561,000,000	0	79,141,737,000,000	0.1033	70,190,261,000,000	79,141,737,000,000	0.8869	13.8984
PNBN	0	0.67	3	2	1	6,062,624,000,000	0	148,792,615,000,000	0.0407	131,144,850,000,000	148,792,615,000,000	0.8814	14.1726
BNII	0	0.57	7	4	1	5,813,730,000,000	0	115,773,000,000,000	0.0502	106,105,000,000,000	115,772,908,000,000	0.9165	14.0636
BABP	0	0.5	4	2	1	32,391,812,000	0	7,433,800,000,000	0.0044	6,719,960,000,000	7,433,803,459,000	0.9040	12.8712
MCOR	0	0.5	4	2	1	4,285,000,000	0	6,495,250,000,000	0.0007	5,739,580,000,000	6,495,246,000,000	0.8837	12.8126
BBCA	0	0.6	5	3	1	12,202,900,000,000	0	442,994,000,000,000	0.0275	390,067,000,000,000	442,994,197,000,000	0.8805	14.6464
BSWD	0	0.6	5	3	0	26,874,891,322	0	2,540,740,000,000	0.0106	2,166,970,000,000	2,540,740,993,910	0.8529	12.4050

LAMPIRAN 3

DATA PENELITIAN TAHUN 2011

KODE	RMC	DKI	UDK	KOM INDP	REPAUD	RESIKO PELAPORAN KEUANGAN				LEVERAGE			SIZE
						PIUTANG	PERSEDIAAN	TOTAL ASSET	RPK	HUTANG	ASSET	LEV	LOG TA
AGRO	1	0.5	4	2	1	65,854,423,000	0	3,481,155,340,000	0.0189	3,133,539,177,000	3,481,155,340,000	0.9001	12.5417
BACA	1	0.67	3	2	0	5,328,000,000	0	4,694,939,000,000	0.0011	4,086,151,000,000	4,694,939,000,000	0.8703	12.6716
BAEK	1	0.5	4	2	1	98,342,000,000	0	24,156,715,000,000	0.0041	21,613,943,000,000	24,156,715,000,000	0.8947	13.3830
BBKP	1	0.5	6	3	1	154,773,000,000	0	57,183,463,000,000	0.0027	52,809,369,000,000	57,183,463,000,000	0.9235	13.7573
BBNP	1	0.6	5	3	0	7,930,070,000	0	6,572,646,723,000	0.0012	5,989,736,169,000	6,572,646,723,000	0.9113	12.8177
BBRI	1	0.33	6	2	1	15,508,837,000,000	0	469,899,284,000,000	0.0330	420,078,955,000,000	469,899,284,000,000	0.8940	14.6720
BCIC	1	0.5	4	2	0	7,867,200,000,000	0	13,127,198,000,000	0.5993	12,125,300,000,000	13,127,198,000,000	0.9237	13.1182
BDMN	1	0.75	8	6	1	98,931,076,000,000	0	141,934,432,000,000	0.6970	116,097,931,000,000	141,934,432,000,000	0.8180	14.1521
BEKS	1	0.67	3	2	1	3,337,893,000,000	0	5,993,039,000,000	0.5570	5,529,798,000,000	5,993,039,000,000	0.9227	12.7776
BJBR	1	0.2	5	1	1	78,715,000,000	0	54,448,658,000,000	0.0014	47,089,955,000,000	54,448,658,000,000	0.8649	13.7360
BKSW	1	0.33	6	2	1	312,635,000,000	0	3,593,817,000,000	0.0870	2,701,244,000,000	3,593,817,000,000	0.7516	12.5556
BNBA	1	0.33	6	2	1	3,337,070,042	0	2,963,148,453,513	0.0011	2,487,017,345,930	2,963,148,453,513	0.8393	12.4718
BNGA	1	0.67	9	6	1	2,847,919,000,000	0	166,801,130,000,000	0.0171	148,431,639,000,000	166,801,130,000,000	0.8899	14.2222
BSIM	1	0.5	2	1	0	10,135,442,000,000	0	16,658,656,000,000	0.6084	15,363,688,000,000	16,658,656,000,000	0.9223	13.2216
BTPN	1	0.5	6	3	1	30,000,642,000,000	0	46,651,141,000,000	0.6431	41,033,943,000,000	46,651,141,000,000	0.8796	13.6689
BVIC	1	0.5	4	2	0	5,558,635,936,000	0	11,802,562,942,000	0.4710	10,590,449,297,000	11,802,562,942,000	0.8973	13.0720
MAYA	1	0.5	6	3	1	17,598,262,000	0	12,951,200,000,000	0.0014	11,287,600,000,000	12,951,201,232,000	0.8715	13.1123
BNLI	1	0.56	9	5	1	2,913,020,000,000	0	101,324,000,000,000	0.0287	92,187,800,000,000	101,324,002,000,000	0.9098	14.0057
INPC	1	0.5	6	3	0	109,564,000,000	0	23,430,300,000,000	0.0047	21,556,100,000,000	23,430,271,000,000	0.9200	13.3698
SDRA	1	0.5	4	2	0	3,235,070,000,000	0	5,085,760,000,000	0.6361	4,612,590,000,000	5,085,762,000,000	0.9070	12.7064

BBNI	0	0.33	6	2	1	129,884,963,000,000	0	248,580,529,000,000	0.5225	215,431,004,000,000	248,580,529,000,000	0.8666	14.3955
BMRI	0	0.43	7	3	1	3,185,570,000,000	0	551,891,704,000,000	0.0058	451,379,750,000,000	551,891,704,000,000	0.8179	14.7419
MEGA	0	0.67	3	2	1	352,715,000,000	0	61,909,027,000,000	0.0057	57,032,639,000,000	61,909,027,000,000	0.9212	13.7918
NISP	0	0.57	7	4	1	1,361,391,000,000	0	59,834,397,000,000	0.0228	53,244,018,000,000	59,834,397,000,000	0.8899	13.7770
PNBN	0	0.67	3	2	1	3,533,672,000,000	0	124,754,179,000,000	0.0283	108,866,048,000,000	124,754,179,000,000	0.8726	14.0961
BNII	0	0.57	7	4	1	5,339,370,000,000	0	94,919,100,000,000	0.0563	86,965,100,000,000	94,919,111,000,000	0.9162	13.9774
BABP	0	0.8	5	4	1	93,155,591,000	0	7,281,530,000,000	0.0128	6,676,730,000,000	7,281,534,934,000	0.9169	12.8622
MCOR	0	0.33	3	1	1	1,456,000,000	0	6,452,790,000,000	0.0002	589,516,000,000	6,452,794,000,000	0.0914	12.8097
BBCA	0	0.6	5	3	1	8,841,550,000,000	0	381,908,000,000,000	0.0232	339,166,000,000,000	381,908,353,000,000	0.8881	14.5820
BSWD	0	0.6	5	3	0	25,311,606,202	0	2,080,430,000,000	0.0122	1,733,940,000,000	2,080,427,739,215	0.8335	12.3182

LAMPIRAN 4

DATA PENELITIAN TAHUN 2010

KODE	RMC	DKI	UDK	KOM INDP	REPAUD	RESIKO PELAPORAN KEUANGAN				LEVERAGE			SIZE
						PIUTANG	PERSEDIAAN	TOTAL ASSET	RPK	HUTANG	ASSET	LEV	LOG TA
AGRO	1	0.5	2	1	1	87,867,527,000	0	3,054,092,727,000	0.0288	2,775,806,670,000	3,054,092,727,000	0.9089	12.4849
BACA	1	0.67	3	2	0	52,510,000,000	0	4,399,405,000,000	0.0119	3,855,535,000,000	4,399,405,000,000	0.8764	12.6434
BAEK	1	0.5	4	2	1	123,179,000,000	0	21,522,321,000,000	0.0057	19,219,462,000,000	21,522,321,000,000	0.8930	13.3329
BBKP	1	0.5	6	3	1	64,550,000,000	0	47,489,366,000,000	0.0014	44,597,408,000,000	47,489,366,000,000	0.9391	13.6766
BBNP	1	0.6	5	3	1	23,645,264,000	0	5,280,892,166,000	0.0045	4,761,379,843,000	5,280,892,166,000	0.9016	12.7227
BBRI	1	0.43	7	3	1	6,896,010,000,000	0	404,285,602,000,000	0.0171	367,612,492,000,000	404,285,602,000,000	0.9093	14.6067
BCIC	1	0.25	4	1	0	40,606,000,000	0	10,783,886,000,000	0.0038	10,009,692,000,000	10,783,886,000,000	0.9282	13.0328
BDMN	1	0.57	7	4	1	79,993,403,000,000	0	118,206,573,000,000	0.6767	99,597,545,000,000	118,206,573,000,000	0.8426	14.0726
BEKS	1	0.67	3	2	1	321,343,000,000	0	1,561,622,000,000	0.2058	1,305,059,000,000	1,561,622,000,000	0.8357	12.1936
BJBR	1	0.6	5	3	1	14,556,000,000	0	43,445,700,000,000	0.0003	37,299,146,000,000	43,445,700,000,000	0.8585	13.6379
BKSW	1	0.33	6	2	1	42,944,000,000	0	2,589,916,000,000	0.0166	2,411,792,000,000	2,589,916,000,000	0.9312	12.4133
BNBA	1	0.33	6	2	1	2,681,493,581	0	2,661,902,011,202	0.0010	2,221,465,499,845	2,661,902,011,202	0.8345	12.4252
BNGA	1	0.67	9	6	1	1,166,481,000,000	0	143,652,852,000,000	0.0081	129,812,352,000,000	143,652,852,000,000	0.9037	14.1573
BSIM	1	0.5	4	2	0	6,934,158,000,000	0	11,232,179,000,000	0.6173	10,320,685,000,000	11,232,179,000,000	0.9188	13.0505
BTPN	1	0.5	6	3	1	22,987,471,000,000	0	34,522,573,000,000	0.6659	30,305,282,000,000	34,522,573,000,000	0.8778	13.5381
BVIC	1	0.75	4	3	0	3,187,219,009,000	0	10,304,852,773,000	0.3093	9,562,162,742,000	10,304,852,773,000	0.9279	13.0130
MAYA	1	0.5	6	3	1	252,283,758,000	0	10,102,287,635,000	0.0250	8,618,888,409,000	10,102,287,635,000	0.8532	13.0044
BNLI	1	0.56	9	5	1	2,067,347,000,000	0	73,844,642,000,000	0.0280	65,829,724,000,000	73,844,642,000,000	0.8915	13.8683
INPC	1	0.5	6	3	0	1,095,640,000,000	0	22,830,634,000,000	0.0480	21,556,060,000,000	22,830,634,000,000	0.9442	13.3585
SDRA	1	0.5	2	1	0	2,236,871,000,000	0	3,245,762,000,000	0.6892	2,852,188,000,000	3,245,762,000,000	0.8787	12.5113

BBNI	0	0.43	7	3	1	118,659,365,000,000	0	227,496,967,000,000	0.5216	208,322,445,000,000	227,496,967,000,000	0.9157	14.3570
BMRI	0	0.43	7	3	1	2,132,823,000,000	0	449,774,551,000,000	0.0047	382,453,091,000,000	449,774,551,000,000	0.8503	14.6530
MEGA	0	0.5	4	2	1	282,885,000,000	0	51,596,960,000,000	0.0055	47,230,741,000,000	51,596,960,000,000	0.9154	13.7126
NISP	0	0.29	7	2	1	1,023,978,000,000	0	50,141,559,000,000	0.0204	44,310,816,000,000	50,141,559,000,000	0.8837	13.7002
PNBN	0	0.67	3	2	1	1,949,424,000,000	0	108,995,334,000,000	0.0179	95,498,580,000,000	108,995,334,000,000	0.8762	14.0374
BNII	0	0.57	7	4	1	4,477,214,000,000	0	75,130,433,000,000	0.0596	67,671,237,000,000	75,130,433,000,000	0.9007	13.8758
BABP	0	0.67	6	4	1	57,828,613,000	0	8,667,938,558,000	0.0067	7,967,169,612,000	8,667,938,558,000	0.9192	12.9379
MCOR	0	0.33	3	1	1	3,278,000,000	0	4,354,460,000,000	0.0008	3,833,040,000,000	4,354,460,000,000	0.8803	12.6389
BBCA	0	0.6	5	3	1	6,682,052,000,000	0	324,419,069,000,000	0.0206	289,851,060,000,000	324,419,069,000,000	0.8934	14.5111
BSWD	0	0.6	5	3	1	4,376,941,408	0	1,570,331,769,489	0.0028	1,251,616,532,338	1,570,331,769,489	0.7970	12.1960

LAMPIRAN 4

HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	90	.2000	.8000	.502183	.1373000
UDK	90	2	9	5.21	1.796
RPK	90	.0002	.6974	.197032	.2703274
LEV	90	.0914	.9442	.876932	.0909873
Size	90	12.1936	14.8032	13.436341	.7230098
Valid N (listwise)	90				

LAMPIRAN 5

HASIL ANALISIS REGRESI LOGISTIK

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	90	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	90	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		90	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
.00	0
1.00	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	114.587	.667
Step 0 2	114.573	.693
3	114.573	.693

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 114.573

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

	Observed	Predicted		
		RMC		Percentage Correct
		.00	1.00	
Step 0	RMC .00	0	30	.0
	1.00	0	60	100.0
	Overall Percentage			66.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.693	.224	9.609	1	.002	2.000

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.
Step 0	DKI	5.302	1	.021
	UDK	.007	1	.933
	REPAUD	7.701	1	.006
	RPK	9.314	1	.002
	LEV	2.713	1	.100
	Size	7.647	1	.006
	Overall Statistics	30.209	6	.000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	DKI	UDK	REPAUD	RPK	LEV	Size
1	83.681	9.892	-3.519	.295	-.840	1.915	3.859	-.902
2	79.581	11.765	-5.147	.371	-1.274	2.823	6.907	-1.180
3	78.881	9.819	-5.763	.404	-1.438	3.283	11.020	-1.286
4	78.841	8.962	-5.892	.414	-1.461	3.404	12.532	-1.320
5	78.841	8.957	-5.899	.414	-1.463	3.409	12.567	-1.322
6	78.841	8.957	-5.899	.414	-1.463	3.409	12.567	-1.322

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 114.573

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	35.732	6	.000
Step 1 Block	35.732	6	.000
Model	35.732	6	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	78.841 ^a	.328	.455

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.462	8	.234

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		RMC = .00		RMC = 1.00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	9	8.241	0	.759	9
	2	5	6.030	4	2.970	9
	3	4	4.500	5	4.500	9
	4	4	3.617	5	5.383	9
	5	2	2.909	7	6.091	9
	6	1	2.122	8	6.878	9
	7	4	1.246	5	7.754	9
	8	1	.771	8	8.229	9
	9	0	.398	9	8.602	9
	10	0	.166	9	8.834	9

Classification Table^a

		Predicted		
		RMC		Percentage Correct
		.00	1.00	
Step 1	RMC .00	15	15	50.0
	1.00	8	52	86.7
	Overall Percentage			74.4

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DKI	-5.899	2.267	6.769	1	.009	.003
	UDK	.414	.202	4.203	1	.040	1.513
	REPAUD	-1.463	.934	2.454	1	.117	.232
	RPK	3.409	1.348	6.398	1	.011	30.229
	LEV	12.567	8.356	2.262	1	.133	286806.482
	Size	-1.322	.511	6.694	1	.010	.267
	Constant	8.957	8.348	1.151	1	.283	7762.032

a. Variable(s) entered on step 1: DKI, UDK, REPAUD, RPK, LEV, Size.

Correlation Matrix

		Constant	DKI	UDK	REPAUD	RPK	LEV	Size
Step 1	Constant	1.000	-.139	.190	-.034	-.092	-.663	-.500
	DKI	-.139	1.000	-.138	.139	-.139	-.187	.205
	UDK	.190	-.138	1.000	-.153	.088	.219	-.588
	REPAUD	-.034	.139	-.153	1.000	.089	.100	-.185
	RPK	-.092	-.139	.088	.089	1.000	.249	-.179
	LEV	-.663	-.187	.219	.100	.249	1.000	-.289
	Size	-.500	.205	-.588	-.185	-.179	-.289	1.000

